Volume 3, Nomor 1, Februari 2024

SAJAK
Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan
P-ISSN 2830-4462 E-ISSN 2830-3741
https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak

Analisis Penggunaan Hiponim dan Hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020

Suci Ameliyatun Hidayah[a], Nazirun[b]

Universitas Islam Riau[a], Universitas Islam Riau[b]
suciameliyatunhdy@gmail.com[a], nazirun@edu.uir.ac.id[b]

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This research was motivated by hyponyms and hypernyms contained in the Riau Post Newspaper. A hyponym is a relation of meaning whose meaning is more solemn or whose meaning is considered part of another expression while a hypernym is a relation of meaning whose meaning is more general or whose meaning represents another expression. Formulate the problem in this study, namely, (1) how is the use of hyponyms in Riau Pos newspaper? (2) how is the use of hypernyms in Riau Pos newspaper? This study aims to (1) describe, analyze and interpret the use of hyponyms in Riau Pos newspaper (2) describe, analyze and interpret the use of hypernyms in Riau Pos newspaper. This type of research is qualitative research with content analysis methods. The theory used in semantic research from the books Chaer (2009), Djajasudarma (2012) and Tarigan (2009). The research approach is qualitative type library. The method used content analysis. The results of research from the analysis of the use of hyponyms and hypernyms in the Riau Pos newspaper are hyponyms there are 20 data, one of the data citations in which there is hyponymous data is "Indonesian technology company, Gojek officially integrates its application in three other countries, namely Vietnam, Singapore and Thailand". The word 'Vietnam, Singapore and Thailand' is a hyponymous data. Hypernym there are 14 data, one of the data quotes in which there is hypernym data is "The education sector in the village of Marga Mulya is quite advanced, because from all levels of education already exist, ranging from PAUD, KINDERGARTEN, ELEMENTARY, JUNIOR HIGH, HIGH SCHOOL, Ponpes and MDTA". The word education level is hypernymous data.

Keywords: *hyponym, hypernym, newspaper*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya hiponim dan hipernim yang terdapat dalam Koran Riau Pos. Hiponim ialah relasi makna yang maknanya lebih khusu atau yang maknanya dianggap bagian suatu ungkapan lainnya sedangkan hipernim ialah relasi makna yang maknanya lebih umum atau yang maknanya mewakili suatu ungkapan lainnya. Rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) bagaimana penggunaan hiponim dalam koran *Riau Pos?* (2) bagaimana penggunaan hipernim dalam koran *Riau Pos?*. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan hiponim dalam koran *Riau Pos* (2) mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan hipernim dalam koran *Riau Pos.* Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Teori yang digunakan dalam penelitian semantik dari buku Chaer (2009), Djajasudarma (2012) dan Tarigan (2009). Pendekatan penelitian adalah kualitatif jenis perpustakaan. Metode yang digunakan analisis isi. Hasil penelitian dari analisis penggunaan hiponim dan hipernim dalam koran *Riau Pos* adalah hiponim terdapat 20 data, salah satu kutipan data yang didalamnya terdapat data hiponim ialah “Perusahan teknologi asal

Indonesia, Gojek resmi mengintegrasikan aplikasinya di tiga negara lain yakni Vietnam, Singapura dan Thailand". Kata '*Vietnam, Singapura dan Thailan'* adalah data hiponim. Hipernim terdapat 14 data, salaha satu kutipan data yang didalamnya terdapat data hipernim ialah "Sektor pendidikan di desa marga mulya sudah cukup maju, karena dari semua jenjang pendidikan sudah ada, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, Ponpes dan MDTA". Kata *jenjang pendidikan* adalah data hipernim.

Kata Kunci: hiponim, hipernim, koran

1. Pendahuluan

Bahasa adalah fenomena kemaknaan dalam komunikasi antar manusia, yang menjadi ciri khasnya sebagai satu isyarat komunikasi (Parera, 2004:41). Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa memiliki peranan penting dalam interaksi manusia. Kepentingan bahasa meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti ungkapan pengalaman, pemikiran, dan perasaan seseorang yang hanya dapat dipahami oleh orang lain jika disampaikan melalui bahasa.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi lisan atau tulisan berkaitan erat dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Oleh karena itu, penting bagi penutur atau penulis untuk menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan efektif agar tidak menimbulkan kekacauan atau penyimpangan makna yang dapat mengakibatkan ketidakjelasan informasi. Dalam kajian Bahasa Indonesia, ilmu yang membahas makna disebut semantik. Semantik merupakan cabang linguistik yang menganalisis makna, termasuk hubungan makna antar lambang atau tanda, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985:7). Semantik mempelajari makna kata, frasa, dan klausa, serta aspek gejala bahasa lainnya.

Dalam semantik, terdapat relasi makna antar kata-kata, seperti hiponim dan hipernim. Hiponim adalah ungkapan yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna suatu ungkapan lain (Chaer, 2009:99). Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan makna bunga, "mawar" dan "melati" merupakan hiponim karena keduanya merupakan jenis bunga. Di sisi lain, hipernim adalah kata atau ungkapan yang memiliki makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu (Parera, 2004:80). Misalnya, dalam konteks ikan, "tongkol" merupakan salah satu hipernim yang merangkum berbagai jenis ikan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis penggunaan hiponim dan hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020. Beberapa kutipan dari koran tersebut akan digunakan untuk mendemonstrasikan penggunaan kedua konsep tersebut. Melalui analisis kutipan-kutipan tersebut, diharapkan dapat terlihat bagaimana hiponim dan hipernim digunakan dalam konteks berita dan tulisan jurnalistik yang dipublikasikan dalam koran tersebut. Contoh-contoh penggunaan hiponim dan hipernim dalam koran akan diuraikan dan dianalisis untuk memahami hubungan makna antar kata-kata tersebut. Hal ini bertujuan untuk lebih memahami penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi media massa.

Koran Riau Pos dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki variasi rubrik yang menarik minat pembaca, serta merupakan koran terbesar di Pulau Sumatra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hiponim dan hipernim digunakan dalam konteks media massa, khususnya dalam koran. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melanjutkan penelitian ini dengan melakukan analisis lebih lanjut tentang "Penggunaan Hiponim dan Hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020".

2. Metodologi

Dalam karya ilmiah ini, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menganalisis penggunaan hiponim dan hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020. Pendekatan kualitatif memperhatikan aspek kualitas penggunaan bahan dan makna yang terkandung dalam hiponim dan hipernim dalam konteks koran tersebut (Sugiyono, 2010:7-8; Hamidy, 2003:23). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), di mana berita dalam koran menjadi objek analisis utama (Martono, 2012). Data penelitian diperoleh dari berita yang terdapat dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020, yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini (Arikunto, 2013:161; Arikunto, 2013:172).

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berita dari koran sebagai data primer (Sugiyono, 2010:240), sedangkan teknik hermeneutik melibatkan teknik baca, catat, dan simpulkan untuk mengolah data yang terkumpul (Hamidy, 2003:24). Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kata-kata yang merupakan hiponim dan hipernim, mengelompokkan data, serta menganalisisnya berdasarkan teori yang digunakan (Sugiyono, 2018). Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian (Sugiyono, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Hiponim

Data 1

Pola konsumsi yang dianjurkan adalah 3-4 porsi bahan makanan sumber karbohidrat seperti nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

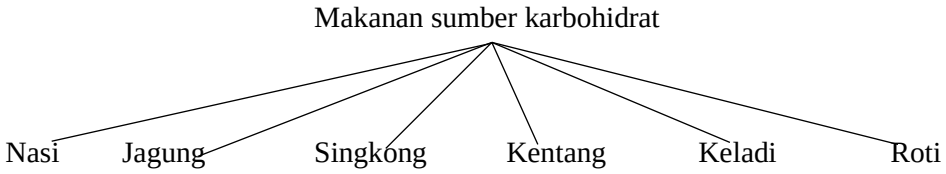

Berdasarkan kutipan data diatas, kata nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti termasuk kedalam hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. kata nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti adalah relasi makna hiponim terhadap frasa sumber karbohidrat sebab makna nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti termasuk dalam makna frasa sumber karbohidrat.

Data 2

Ditambah dengan 2-3 porsi protein hewani seperti ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

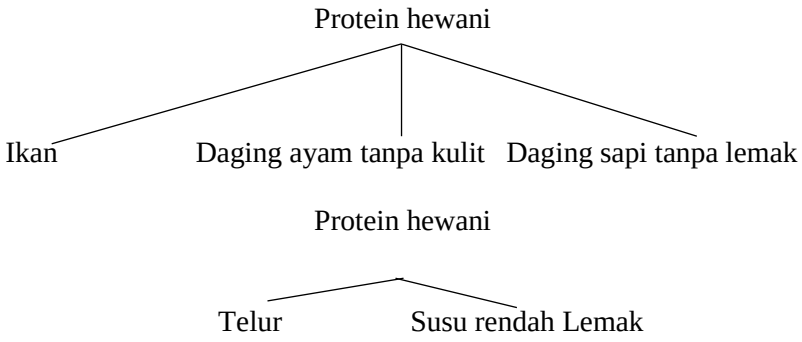

Beradsarkan data diatas, kata ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak merupaka relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak termasuk relasi makna hiponim sebab maknanya termasuk atau bagian dari makna lainnya.

Data 3

Serta 2-3 porsi protein nabati seperti tempe, tahu dan kacang-kacangan (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

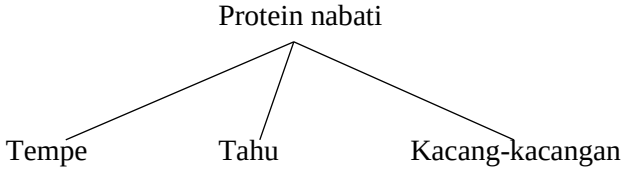

Berdasarkan data diatas, kata tempe, tahu dan kacang-kacangan merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata tempe, tahu dan kacang-kacangan ialah relasi makna hiponim sebab maknaya dianggap bagian dari makna uangkapan lain.

Data 4

Konsumsi lemak terutama lemak tidak jenuh seperti lemak yang terdapat pada ikan, alpukat, kacang-kacangan dan minyak zaitun (Riau Pos, 16 Agustus)

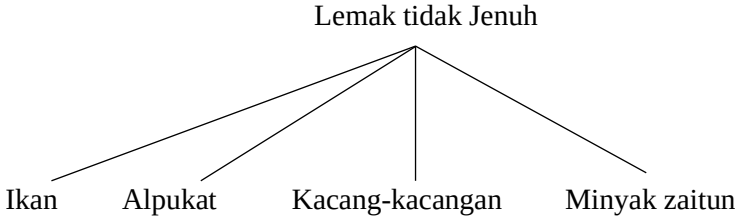

Berdasarkan data diatas, kata lemak yang terdapat pada ikan, alpukat, kacang-kacangan dan minyak zaitun merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Frasa lemak yang terdapat pada ikan, alpukat, kacang-kacangan dan minyak zaitun ialah relasi makna hiponim sebab maknaya dianggap bagian dari makna uangkapan lain yaitu lemak tidak jenuh.

Data 5

Batasi lemah jenuh yang terdapat pada daging berlemak, butter, mentega, keju, susu full cream dan minyak kelapa (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

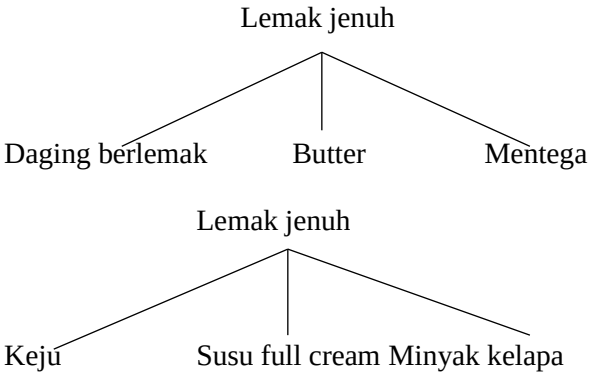

Berdasarkan data diatas, daging berlemak, butter, mentega, keju, susu full cream dan minyak kelapa merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata daging berlemak, butter, mentega, keju, susu full cream dan minyak kelapa ialah relasi makna hiponim sebab maknaya dianggap bagian dari makna uangkapan lain.

Data 6

Hindari lemak trans seperti yang terdapat dalam makanan cepat saji, makanan kemasan, keripik, gorengan dan biskuit (Riau Pos, 16 Agustus)

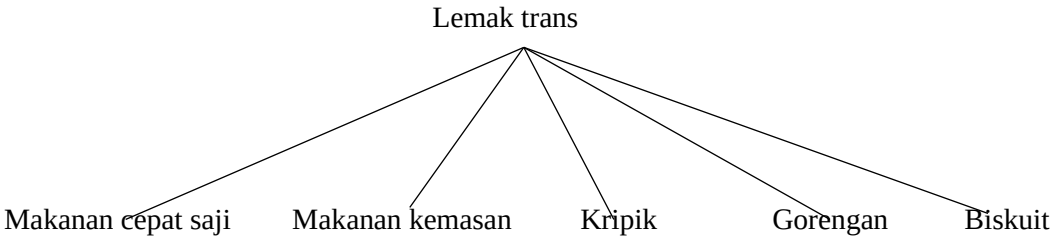

Berdasarkan data diatas, frasa makanan cepat saji, makanan kemasan, keripik, gorengan dan biskuit merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Frasa makanan cepat saji, makanan kemasan, keripik, gorengan dan biskuit ialah relasi makna hiponim sebab maknaya dianggap bagian dari makna uangkapan lain.

Data 7

Nilai penjualan empat marketplace terbesar (Toko Pedia, Shopee, Lazada, Bukalapak) di Indonesia pada juni 2020 yang meningkat (Riau Pos, 17 Agustus 2020)

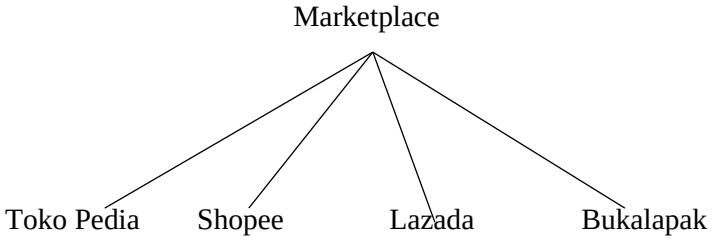

Berdasarkan data diatas, kata Toko Pedia, Shopee, Lazada, Bukalapak merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata Toko Pedia, Shopee, Lazada, Bukalapak ialah relasi makna hiponim sebab maknaya dianggap bagian dari makna uangkapan lain.

Data 8

Dulu hanya JNE dan TIKI. Dalam beberapa tahun terakhir mencul Si Cepat, J&T dan perusahaan lainnya (Riau Pos, 17 Agustus 2020)

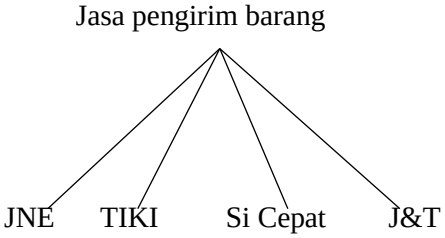

Berdasarkan data diatas, kata JNE, TIKI, Si Cepat, J&T merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Misalnya kata tongkol adalah hiponim terhadap kata ikan sebab makna tongkol berada atau termasuk dalam makna kata ikan. Kata JNE, TIKI, Si Cepat, J&T ialah relasi makna hiponim sebab maknaya dianggap bagian dari makna uangkapan lain.

Data 9

Penyalaan desa berlistrik berada di tujuh lokasi Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL) yaitu desa sari mulia, desa tanjung pasir, desa sungai bela, desa sungai bulu, desa sungai laut, desa pulau cawan dan desa air tawar (Riau Pos, 18 Agustus 2020)

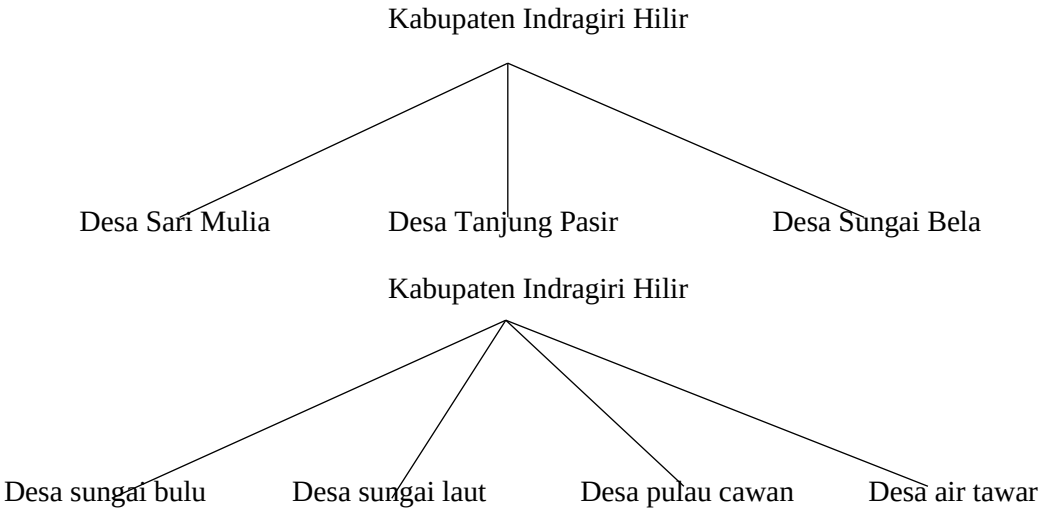

Berdasarkan data diatas, nama desa sari mulia, desa tanjung pasir, desa sungai bela, desa sungai bulu, desa sungai laut, desa pulau cawan dan desa air tawar merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Frasa desa sari mulia, desa tanjung pasir, desa sungai bela, desa sungai bulu, desa sungai laut, desa pulau cawan dan desa air tawar ialah relasi makna hiponim sebab maknaya dianggap bagian dari makna uangkapan lain.

Hipernim

Data 21

Pola konsumsi yang dianjurkan adalah 3-4 porsi bahan makanan **sumber karbohidrat** seperti nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

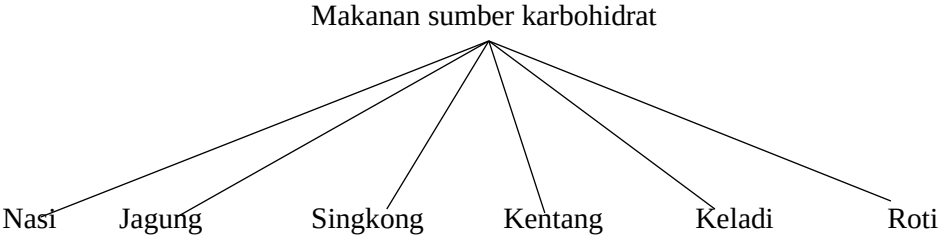

Berdasarkan kutipan data diatas, frasa **sumber karbohidrat** termasuk dalam relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi

kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **sumber karbohidrat** ialah relasi makna hipernim terhadap kata nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti sebab **sumber karbohidrat** merupakan makna yang merangkum makna yang lebih luas atau umum dari kata nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti.

Data 22

Ditambah dengan 2-3 porsi **protein hewani** seperti ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

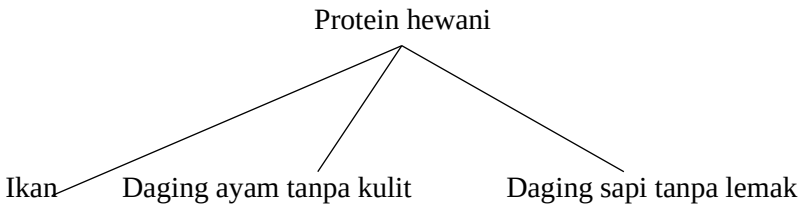

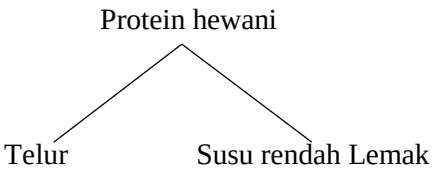

Berdasarkan data diatas, frasa **protein hewani** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **protein hewani** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya, seperti kata ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak.

Data 23

Serta 2-3 porsi **protein nabati** seperti tempe, tahu dan kacang-kacangan (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

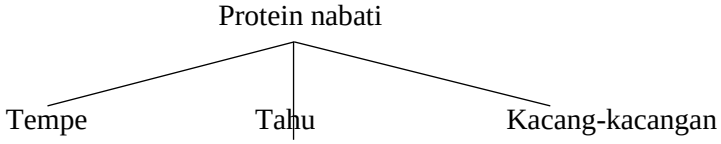

Berdasarkan data diatas, frasa **protein nabati** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **protein nabati** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya, seperti tempe, tahu dan kacang-kacangan.

Data 24

Konsumsi lemak terutama **lemak tidak jenuh** seperti lemak yang terdapat pada ikan, alpukat, kacang-kacangan dan minyak zaitun (Riau Pos, 16 Agustus)

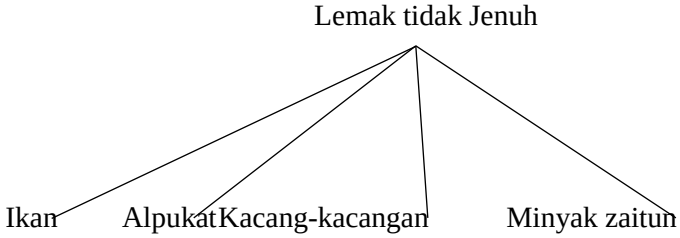

Berdasarkan data diatas, frasa **lemak tidak jenuh** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **lemak tidak jenuh** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya.

Data 25

Batasi **lemah jenuh** yang terdapat pada daging berlemak, butter, mentega, keju, susu full cream dan minyak kelapa (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

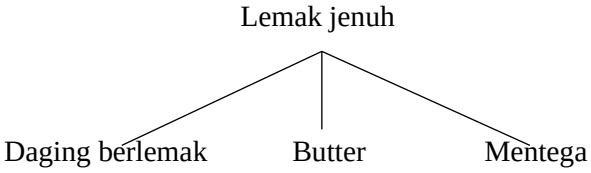

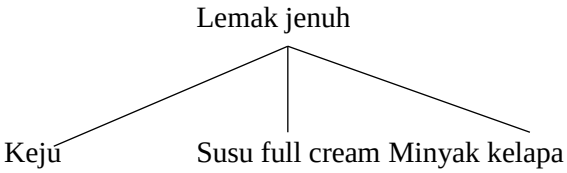

Berdasarkan data diatas, frasa **lemak jenuh** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **lemak jenuh** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya.

Data 26

Hindari **lemak trans** seperti yang terdapat dalam makanan cepat saji, makanan kemasan, keripik, gorengan dan biskuit (Riau Pos, 16 Agustus)

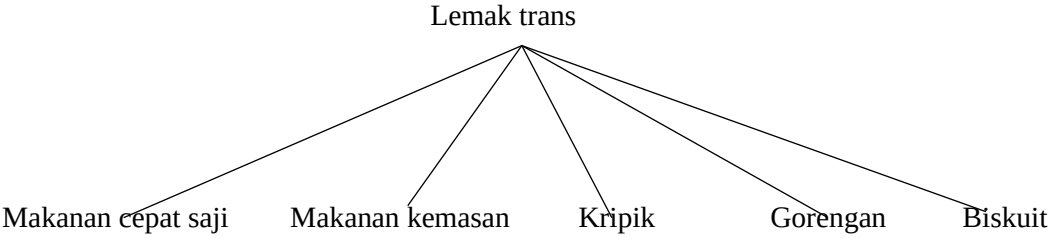

Berdasarkan data diatas, frasa **lemak trans** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **lemak trans** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya.

Data 27

Nilai penjualan empat **marketplace** terbesar (Toko Pedia, Shopee, Lazada, Bukalapak) di Indonesia pada juni 2020 yang meningkat (Riau Pos, 17 Agustus 2020)

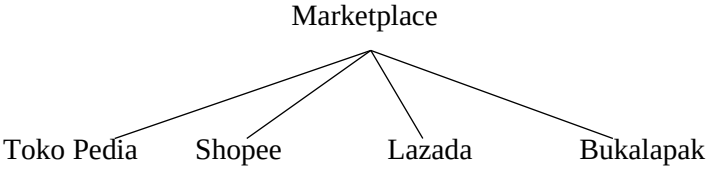

Berdasarkan data diatas, kata **marketplace** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Kata **marketplace** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya.

Data 28

Penyalaan desa berlistrik berada di tujuh lokasi **Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL)** yaitu desa sari mulia, desa tanjung pasir, desa sungai bela, desa sungai bulu, desa sungai laut, desa pulau cawan dan desa air tawar (Riau Pos, 18 Agustus 2020)

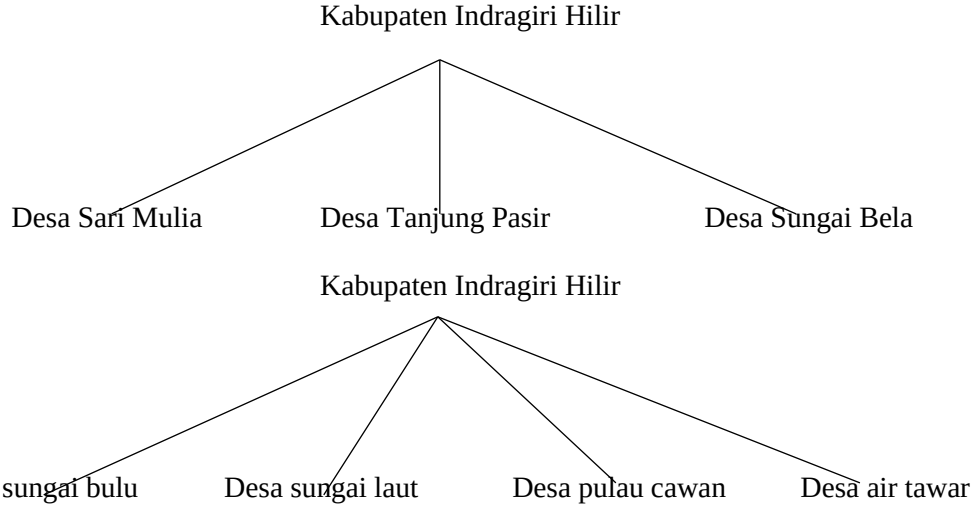

Berdasarkan data diatas, nama **Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL)** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Nama **Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL)** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya.

Data 29

Perusahan teknologi asal Indonesia, Gojek resmi mengintegrasikan aplikasinya di tiga **Negara** lain yakni Vietnam, Singapura dan Thailand (Riau Pos, 18 Agustus 2020)

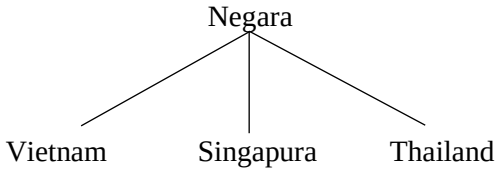

Berdasarkan data diatas, kata **Negara** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Kata **negara** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya.

Data 30

Selain uang tunai penerima zakat juga mendapatkan **sembako**. Zakat yang diberikan sebesar Rp600 ribu, dengan rincian uang tunai sebesar Rp300 ribu dan dalam bentuk sembako 10 kg beras, 5 kg gula putih, 5 liter minyak goreng dan 4 bungkus mie kuning (Riau Pos, 19 Agustus 2020)

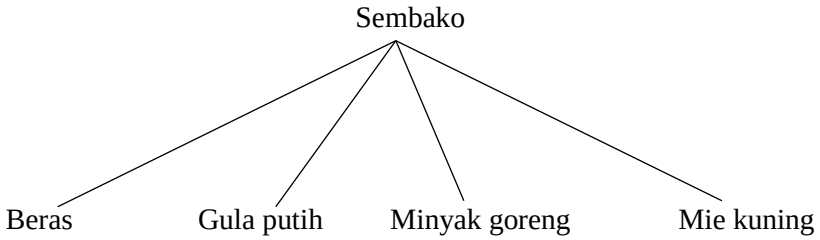

Berdasarkan data diatas, kata **sembako** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Kata **sembako** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020, terdapat penggunaan hiponim dan hipernim sebagai bagian dari struktur bahasa. Contoh penggunaan hiponim terlihat dalam kutipan mengenai Gojek yang mengintegrasikan aplikasinya di Vietnam, Singapura, dan Thailand, di mana negara-negara tersebut merupakan contoh khusus dari kategori yang lebih luas. Sedangkan penggunaan hipernim tampak dalam konteks zakat, di mana kata "sembako" merangkum berbagai jenis barang yang diberikan sebagai bantuan.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa analisis tentang hiponim dan hipernim dapat membantu memperdalam pemahaman tentang struktur dan relasi makna dalam bahasa. Sebagai rekomendasi, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam memahami penggunaan dan perubahan makna dalam konteks media massa seperti koran. Selain itu, penelitian semantik serupa dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana bahasa digunakan dan dipahami dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Aminuddin. (2001). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna.* Sinar Baru Algensindo. Bandung.

Aswat. (2019). *Penerapan Pembelajaran Relasi Makna Kajian Semantik Di Kelas VII SMP N 19 Palu. Sulawesi Tengah*. Jurnal. Universitas Tadulako

Assegaff, D. H. (1985). *Jurnalistik Masa Kini* (ke-2). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Chaer, A. (2009). *Pengantara Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daulay, H. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers* (Ke-1; N. Nur Muliawati, ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)* (ke-5; R. Refika, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.

Djajasudarma, F. (2016). *semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)* (Ke-6; A. Mifka, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.

Eriyanto, (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* Lkis, Yogyakarta.

Gultom, Meliana Br. (2016). *Mini Projek Semantik ‘’kajian semantik penggunaan hiponim dan hipernim pada isi opini pada Koran kompas edisi bulan juni minggu ke-4 tahun 2006’’.* Universitas HKBP Nommensen Medan.

Jehane Hendrikus. (2016). *Optimisme. Pendidikan Bahasa dan Sen*i FKIP Undana.

Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis isi dan Analisis Data Skunder* (Edisi Revi). Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa* (Ke-3; M. Sandra, ed.). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Mulyati, Rini. (2010). *Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi Pada Tajuk Rencana harian solopos Edisi November-Desember 2009*. Skripsi. Sukarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Parera, J.D. (1991). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (Ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.

Romli, A. S. M. (2014). *Jurnalistik Praktis* (Ke-9). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Subroto, Edi. (1999). I*hwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia.* Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta

Suhardi. (2015). *Dasar - Dasar Ilmu Semantik* (Ke-1; Nurhid, ed.). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Tarigan. (1986). *Pengajaran Semantik.* Bandung: ANGKASA

Tarigan. (2009). *Pengajaran Semantik.* Bandung: ANGKASA

Wahab, Abdul. (1999). *Posisi Semantik sebagai Pemeri Makna Bahasa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.

Wijana, I Dewi Putu. (2009). *Semantik: Teori dan Analisis.* Surakarta: yuma Pustaka

Wijana, I Dewa Putu. (1999). *Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa.* Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.